

**LATAR BELAKANG SISWA MEMILIH JURUSAN DI SMA N 1
PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu(S1)*



**Oleh:
FAURINA NS
48793**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI-ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

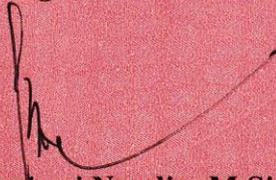
Latar Belakang Siswa Memilih Jurusan di SMAN 1 Padang

Nama : Faurina Ns
NIM : 48793
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2012

Disetujui Oleh

Pembimbing I,



Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si
NIP:194710061973021001

Pembimbing II,



Wirdanengsih, S.Sos., M.Si
NIP:197105082008012007

Ketua Jurusan Sosiologi,



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP: 196802281999031001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Skripsi

Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi

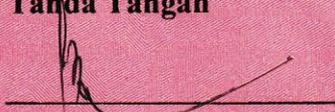
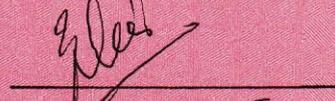
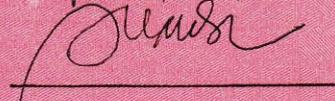
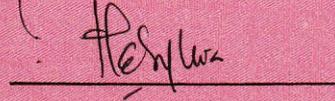
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang

Pada Hari Senin, 6 Agustus 2012

LATAR BELAKANG SISWA MEMILIH JURUSAN DI SMAN 1 PADANG

Nama : Faurina Ns
NIM : 48793
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2012

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si	
2. Sekretaris	: Wirdanengsih, S.Sos., M.Si	
3. Anggota	: Drs. Gusrareidi	
4. Anggota	: Junaidi, S.Pd., M.Si	
5. Anggota	: Ike Sylvia, S.IP., M.Si	

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Faurina Ns
NIM : 48793
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini saya menyatakan, bahwa skripsi saya dengan judul “ Latar Belakang Siswa Memilih Jurusan di SMAN 1 Padang” adalah benar-benar karya saya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh,
Ketua Jurusan Sosiologi,



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si
NIP: 196802281999031001

Saya yang menyatakan,



Faurina Ns
NIM: 48793

ABSTRAK

Faurina Ns.48793/2004. “Latar Belakang Siswa Memilih Jurusan di SMAN 1 Padang”*Skripsi*, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Pembimbing: 1)Dr.H.Buchari Nurdin, M.Si, 2) Wirdanengsih, S.Sos., M.Si.2012.

Penelitian ini di latar belakang karena banyaknya masalah yang dihadapi oleh siswa dalam pemilihan jurusan di SMA. Dimana pandangan yang berkembang selama ini di kalangan orang tua, siswa dan masyarakat mengatakan bahwa ada jurusan yang terbaik dan terburuk. Jurusan IPA adalah jurusan yang terbaik untuk masa depan. Hal ini menarik untuk di teliti karena mengingat banyaknya pandangan yang bias terhadap suatu jurusan di SMAN 1 Padang. Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang latar belakang siswa memilih jurusan di SMAN 1 Padang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif tipe deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kebutuhan dan kecukupan data penelitian. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap 38 orang siswa kelas X dan XI dan orang tua siswa sebanyak 10 orang.

Hasil Penelitian ini menemukan bahwa latar belakang siswa memilih jurusan: 1) latar belakang siswa dalam memilih jurusan di SMA, 2) latar belakang siswa dalam pencapaian prestasi di SMA, 3) latar belakang dalam melanjutkan pendidikan dan peluang mendapatkan pekerjaan. Dalam hal ini penulis menyarankan agar sekolah sebagai sarana yang bertugas mempersiapkan masa depan siswa harus lebih bijak lagi dalam membudayakan sistem sesuai dengan kemampuan siswa tersebut, bukan memberikan pandangan tertentu yang hanya bersifat spekulatif semata.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Latar Belakang Siswa memilih Jurusan di SMA N 1 Padang”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan banyak hambatan dan rintangan, namun berkat dukungan, bantuan, masukan dan saran dari berbagai pihak, akhirnya dengan izin Tuhan hambatan tersebut dapat teratasi. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Buchari Nurdin, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Wirدانengsih, S.Sos., M.Si sebagai pembimbing II, yang telah membentuk kerangka berpikir teoritis dan konseptual penulis sewaktu melakukan penulisan skripsi ini. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Si, Bapak Drs. Gusraredi dan Ibu Ike Sylvia, S.IP., M.Si, selaku penguji yang telah memberikan sumbangan pemikirannya pada penulis. Bapak Adri Febrianto, S.Sos., M.Si dan Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Seluruh informan, orang tua, adik, etekdan teman-teman penulis yang telah memberikan banyak dukungan dan semangat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Semua rekan-rekan seperjuangan angkatan 04 yang menuntut ilmu di Jurusan Sosiologi dan semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam penulisan skripsi ini, namun

tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu terimakasih atas segala dukungan yang diberikan pada penulis.

Semoga bimbingan, bantuan dan budi baik yang diberikan pada penulis menjadi amal kebajikan dan bernilai ibadah hendaknya di mata Tuhan. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih ada kekurangan dan kekhilafan yang penulis lakukan. Untuk itu kepada semua pihak yang telah membaca skripsi ini, kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi yang penulis buat ini dan kemajuan penulis untuk masa yang akan datang. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat.

Aamiin ya Rhobbal alamin

Padang, Agustus2012

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR LAMPIRAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. LandasanTeori.....	10
F. Metode Penelitian	15
1. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	15
2. Lokasi Penelitian	16
3. Informan Penelitian	16
4. Pengumpulan Data.....	17
5. Validitas Data	21
6. Analisa Data	21
BAB II GAMBARAN UMUM SMA N 1 PADANG	
A. Sejarah Singkat SMA N 1 Padang	23
B. Visi, Misi dan Tujuan SMA N 1 Padang	26
BAB III LATAR BELAKANG SISWA MEMILIH JURUSAN DI SMA N 1 PADANG	
A. Latar Belakang siswa SMA N 1 Padang Tentang Jurusan-jurusan di SMAN	28
B. Latar Belakang Siswa Pada Jurusan IPA di SMAN 1 Padang.....	34
1. Latar belakang siswa tentang proses penjurusan.....	34
2. Latar belakang siswa dalam pencapaian prestasi	37
3. Latar belakang siswa dalam melanjutkan pendidikan	

	dan peluang Pekerjaan.....	38
C.	Latar belakang siswa pada Jurusan IPS di SMAN 1 Padang.....	41
	1.Latar belakang siswa tentang proses penjurusan.....	41
	2.Latar belakang siswa dalam pencapaian prestasi	47
	3.Latar belakang siswa dalam melanjutkan pendidikan dan peluang Pekerjaan	50

BAB IV PENUTUP

A.	Kesimpulan	54
B.	Saran.....	55

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Pedoman wawancara.....	58
2. Daftar informan.....	59
3. Angket Penjurusan	61
4. Surat Izin Penelitian.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penjurusan yang ditawarkan di tingkat pendidikan menengah diterapkan di Indonesia sejak zaman Belanda. Sekolah HBS(*Hoogere Bourgere School*) merupakan Sekolah Menengah untuk anak-anak Eropa, dan AMS(*Algemens Middlebars School*) merupakan Sekolah Menengah Atas untuk anak-anak pribumi, pertama kalinya dibagi atas 2 jurusan yaitu Budaya (Kelompok A) dan Sains (kelompok B). Masa-masa selanjutnya sistem penjurusan di Indonesia diterapkan sejak SMP, yang kemudian dihapuskan pada tahun 1962. Kemudian di tahun 1984/1985 sistem penjurusan kemudian hanya dikenal di SMA dengan 3 macam jurusan yaitu A (sains), B (bahasa/budaya) dan C (sosial). Pengistilahan ini mengalami perubahan dan spesifikasi pada masa-masa berikutnya seperti A1, A2, A3, dan A4. Akhirnya kembali seperti sekarang, penamaan jurusan tidak lagi menggunakan lambang huruf atau angka, tetapi dengan kategori IPA, IPS, dan Bahasa.¹

Penjurusan diperkenalkan sebagai upaya untuk lebih mengarahkan siswa berdasarkan minat dan kemampuan akademiknya. Siswa-siswa yang mempunyai kemampuan sains dan ilmu pengetahuan alam yang baik, biasanya akan memilih jurusan IPA, dan yang memiliki minat pada sosial dan ekonomi akan memilih jurusan IPS, lalu yang gemar berbahasa akan memilih Bahasa. Disamping itu

¹ <http://www.murni.ramli.wordpress.com/2008/10/25/penjurusan-di-sma/> diakses 29 Maret 2012.

pengarahan sejak dini ini dimaksudkan untuk memudahkan siswa memilih bidang ilmu yang akan ditekuninya di Universitas atau Akademi yang tentunya akan mengarah pula kepada karirnya kelak.

Adapun syarat pemilihan jurusan masing-masing program didasarkan pada prestasi nilai akademik. Jurusan IPA nilai biologi, fisika dan kimia minimal 70, nilai matematika minimal 65 dan nilai rata-rata IPA (matematika, fisika, dan kimia) minimal 65. Jurusan IPS, nilai sejarah, geografi dan sosiologi minimal 70, nilai ekonomi minimal 65 dan nilai rata-rata IPS (ekonomi, sejarah, geografi dan sosiologi) minimal 65. Syarat lainnya yang menentukan adalah hasil tes psikologi siswa, hasil kesepakatan orang tua, BK dan wali kelas.²

Setiap manusia dilahirkan unik dengan bakat dan kepribadian yang berbeda. Dalam pendidikan di sekolah, perbedaan masing-masing siswa harus diperhatikan karena dapat menentukan baik buruknya prestasi belajar siswa. Perbedaan individual antara siswa di sekolah di antaranya meliputi perbedaan kemampuan kognitif, motivasi berprestasi, minat dan kreativitas.³

Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki siswa. Kemungkinan yang akan terjadi jika siswa mengalami kesalahan dalam penjurusan adalah rendahnya prestasi belajar siswa atau dapat menyebabkan terjadinya kegamangan dalam aktualisasi

² Departemen Pendidikan Nasional. (2004) Panduan Penilaian Penjurusan Kenaikan Kelas dan Pindah Sekolah, Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum.

³ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara. Jakarta. 2011:47-48.

diri. Tak jarang siswa tidak mengerti alasan pemilihan jurusan tersebut, hendak kemana setelah tamat sekolah dan apa cita-citanya.⁴

Memasuki jenjang pendidikan SMA, sebenarnya siswa sudah diharuskan memilih jurusan yang akan dipelajarinya di kelas selanjutnya. Jurusan yang harus dipilih ada 3 yakni IPA, IPS dan Bahasa. Dengan memilih jurusan tersebut, siswa akan lebih fokus mempelajari ilmu pengetahuan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁵

Oleh sebab itu pada dasarnya pendidikan merupakan produk dari masyarakat, karena pendidikan merupakan proses transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek-aspek kelakuan lainnya kepada generasi muda, maka seluruh upaya tersebut sudah dilakukan sepenuhnya oleh kekuatan-kekuatan masyarakat. Hal ini karena segala sesuatu yang dipelajari merupakan hasil hubungan antar individu di lingkungan dimana individu tersebut hidup.⁶

Secara formal sistem pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi. Hal ini bertujuan untuk mensukseskan pembangunan karena dimulai dengan membangun generasi bangsa sebagai sumber daya manusia yang cerdas dan handal.

⁴ [http://Ninik Widayanti.blogspot.com/2009/06/pemilihan –jurusan-di sma /16.html](http://Ninik%20Widayanti.blogspot.com/2009/06/pemilihan-jurusan-di-sma/16.html)// diakses Rabu 14 Maret 2012.

⁵ Undang-undang sistem Pendidikan Nasional no.23 tahun 2003.

⁶ Ravik Karsidi, *Sosiologi Pendidikan*, Lembaga Pengembangan Pendidikan(LPP) UNS dan UNS Press,Surakarta,2005:7–8.

Berdasarkan jenisnya sekolah terdiri dari sekolah umum dan sekolah kejuruan. Sekolah umum adalah sekolah yang program pendidikannya bersifat umum dan bertujuan utama untuk memberikan bekal pengetahuan dan kecakapan untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi kepada para siswa yaitu SMP dan SMA.⁷

Tingkat SMA, di awal masa SMA tepatnya di akhir kelas X, siswa diminta untuk memilih jurusan yang kelak akan dipelajari lebih dalam di kelas XI dan XII SMA. Sesuai kurikulum yang berlaku di seluruh Indonesia, maka siswa kelas X SMA yang naik ke kelas XI akan mengalami pemilihan jurusan/penjurusan. Penjurusan yang tersedia di SMA meliputi Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa.

Pemilihan jurusan tersebut diadakan dengan alasan bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan mereka tidak bisa dipaksa untuk mempelajari bidang yang tidak mereka kuasai dan tidak mereka sukai. Oleh sebab itu sekolah harus bisa menampung perbedaan-perbedaan yang ada diantara para siswa.⁸

Jurusan IPA (dengan mata pelajaran kimia, biologi, fisika, dan matematika) dan jurusan IPS (dengan mata pelajaran sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi dan akuntansi) pada dasarnya keduanya sama-sama memiliki peran penting dalam kehidupan. Mata pelajaran IPA lebih menitikberatkan pada penguasaan konsep-konsep IPA. Fungsi yang lain adalah memberikan makna pembekalan agar siswa tersebut dapat *survive* di percaturan kompetisi perkembangan sains dan teknologi

⁷ B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*; Rineka Cipta, Jakarta, 2004:142.

⁸ Evelyn Suleeman, *Pendidikan Wanita di Indonesia* hal 242.

bagi kepentingan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian penilaian akademik lebih terfokus pada penguasaan konsep-konsep IPA dan keterampilan dalam melakukan observasi, memahami atau menemukan konsep-konsep IPA.⁹

Untuk jurusan IPS menitikberatkan pada pengembangan keterampilan ilmu sosial. Penilaian akademik menitikberatkan pada keterampilan sosial seperti membuat peta, interaksi sosial, dan adaptasi terhadap lingkungan sosial. Mata pelajaran Bahasa menitikberatkan pengembangan keterampilan bahasa seperti membuat surat, menyusun karya tulis, mengerjakan instruksi lisan, dialog dan berpidato.¹⁰

Namun kebanyakan orang berfikir bahwa IPA cenderung lebih baik dari pada IPS, dan bahkan mereka berfikir orang yang bisa berhitung (pintar dalam mata pelajaran hitungan) merupakan orang yang pintar dan cerdas. Padahal banyak anak IPA yang masuk jurusan tersebut karena faktor gengsi, atau karena orang tua. Bahkan banyak siswa yang masuk dalam jurusan IPA tidak sesuai kemampuan dan minatnya.

Di sekolah, guru yang mengajar mata pelajaran bidang IPA inipun lebih ditakuti oleh siswa dibanding guru yang mengajar pada mata pelajaran bahasa/ilmu pengetahuan sosial. Bahkan siswa memilih tidak mengikuti pembelajaran pada mata pelajaran matematika dan fisika.¹¹ Tidak jarang gurupun menilai tingkat intelegensi siswa berdasarkan pada tingkat penguasaannya dibidang mata pelajaran IPA. Pemilihan jurusanpun didasarkan pada nilai mata pelajaran IPA.

⁹ www.kabarindonesia.com/pemilihan-jurusan/ diakses 14 Oktober 2011.

¹⁰ Ibid. di akses 14 Oktober 2011.

¹¹ Irzaldi. M. "Perilaku Cabut Peserta Didik SMAN 4 Kota Bukittinggi". *Skripsi*. FIS UNP. 2010.

Siswa dengan nilai IPA yang tinggi akan dimasukkan pada jurusan IPA pada kelas selanjutnya. Seorang siswa dikatakan oleh guru matematika sebagai anak yang bodoh karena tidak pandai dalam bidang studi tersebut. Hal ini telah memperlihatkan bahwa guru mata pelajaran bidang IPA juga menilai penguasaan siswa terhadap pelajaran bidang IPA adalah tolok ukur dalam tinggi rendahnya intelegensi siswa.¹² Hal tersebut senada dengan asumsi yang sudah berkembang secara luas bahwa jurusan IPA lebih baik dari pada jurusan IPS, siswa yang memiliki NEM rendah akan sulit diajak untuk maju.¹³

Selanjutnya, guru yang mengajarkan mata pelajaran bidang IPA tidak jarang selalu menekankan bahwa mata pelajaran yang dia ajarkan butuh perhatian yang lebih dari para peserta didik dan berbeda dengan mata pelajaran bahasa/ilmu sosial. Sehingga ada semacam istilah pada guru-guru bahwa memasuki kelas bidang IPA berarti akan memasuki ruang kelas yang tertib dan aman, dibanding dengan ruang kelas bahasa/ilmu sosial yang ribut dan cenderung kurang tertib.¹⁴

Dalam kenyataannya telah terjadi pengkotak-kotakan jurusan berikut mata pelajaran dalam masyarakat hingga dalam dunia pendidikan sendiri sebagaimana tergambar dalam pengkategorian sekolah (SNI,SBI/RSBI). Dimana pada hakekatnya bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan yang merata secara nasional dan untuk menjawab tantangan global, maka di bentuklah sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Berstandar Internasional) berdasarkan amanat UU No. 20

¹² www.yusufmaulana.com/2010/05/melawan-stigma-dengan-pena-seri.html/guru matematika, diakses 9 Agustus 2011.

¹³ C.Rudy P, UNS, Pengembangan Kultur Sekolah sebagai Upaya untuk Meningkatkan Mutu Sekolah. *Jurnal Forum Pendidikan* Volume 36 No.02 Oktober 2010, Hal 96–104.

¹⁴ Wawancara dengan E, Guru bidang studi sejarah SMA di Kota Padang Mei 2010.

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta pelaksanaannya juga diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 78 Tahun 2009.

Sebagai implikasinya, SBI/RSBI harus bersedia mengikuti perubahan bidang pengetahuan dan teknologi. Pada tahap rintisananya, guru-guru matematika, *science* serta bahasa Inggris mendapat prioritas pertama untuk melakukan upaya meningkatkan diri, misalnya menyusun silabus, rencana pembelajaran maupun bahan ajar dalam bahasa Inggris.¹⁵ Masyarakat berbondong-bondong memasukan anak ke sekolah berstatus SBI/RSBI untuk mendapatkan masa depan yang cemerlang karena anak dipersiapkan untuk memasuki jurusan IPA.

Dikalangan siswa telah lumrah anggapan bahwa Jurusan IPS (sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi) adalah mata pelajaran yang membahas kehidupan sehari-hari masyarakat yang cukup membosankan dan tidak perlu di pelajari, cukup hanya dengan menonton TV atau *searching* berita di internet.¹⁶

Di Kota Padang salah satu SMA yang telah menerapkan sekolah kategori RSBI sejak tahun 2006 adalah SMAN 1 Padang. Tahun 2010, sekolah ini menyanggah peringkat pertama kategori RSBI di Sumbar dan peringkat ke-40 dari 357 sekolah RSBI di Indonesia.¹⁷ Adapun ciri-ciri RSBI diantaranya adalah dalam kegiatan pembelajaran guru dan siswa menggunakan *bilingual* terutama untuk mata pelajaran IPA, kelas RSBI diprioritaskan belajar ilmu IPA dan TIK(Teknik Informatika Komputer), siswa diberi fasilitas belajar dan beberapa komputer

¹⁵<http://www.padang-today.com/?mod=opini&today=detil&id=454//> diakses Rabu, 14 Maret 2012.

¹⁶ Wawancara dengan IE seorang Siswa SMA di Kota Padang Mei 2010.

¹⁷<http://RintisanSekolahBertarafInternasional/http://padangekspres.co.id/?news=berita&id=2892//> diakses Rabu, 14 Maret 2012.

dengan fasilitas internet, guru yang mengajar di kelas SBI/RSBI harus mampu menguasai TIK(Teknik Informatika Komputer), dan guru di RSBI minimal 30% berpendidikan terakhir S2.¹⁸

Seiring dengan pemaparan hal tersebut di atas, Dasman telah melakukan penelitian dengan judul Motivasi Siswa SMPN/MTSN memilih SMK di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian tersebut menemukan bahwa motivasi siswa SMPN/MTSN dalam memilih sekolah dipengaruhi oleh faktor intern yaitu pengalaman, pengetahuan, bakat dan minat seperti anggapan bahwa tamatan SMK sulit melanjutkan ke perguruan tinggi, SMK hanya sebagai sekolah keterampilan yang belum memadai. Faktor ekstern yaitu masih adanya stereotip orang tua terhadap SMK dan teman sebaya dalam bertingkah laku dan tren sekolah yang dijadikan acuan dalam menggapai cita-cita.¹⁹

Penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa siswa dalam memutuskan untuk melanjutkan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa saja akan tetapi pengaruh yang besar juga berasal dari luar diri siswa yaitu lingkungan sosialnya yaitu teman sebaya dan tren sekolah dan stereotipe orang tua terhadap suatu sekolah seperti yang diungkapkan dalam hasil penelitian tersebut. Namun kenyataan di lapangan menunjukkan khususnya tiga tahun terakhir, jumlah siswa yang mengikuti ujian ulang bidang studi IPS masih pada jumlah yang tertinggi. Di Kota Padang pada tahun 2007 hingga 2010 jumlah

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Dasman. Motivasi siswa SMPN/MTSN memilih SMK di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. *Skripsi*. Jurusan Sosiologi, FIS UNP. 2011.

terbanyak siswa yang tidak lulus dalam UN masih berasal dari siswa jurusan IPS.²⁰

Berangkat dari permasalahan tersebut di atas perlu dilakukan penelitian yang mendalam tentang pemilihan jurusan yang di fokuskan pada latar belakang siswa SMA tentang pemilihan jurusan IPA dan IPS di SMAN 1 Padang.

B. Masalah dan Rumusan Masalah

Pemilihan jurusan di SMA merupakan fenomena yang krusial baik bagi siswa maupun bagi guru, orang tua dan masyarakat. Untuk itu masalahnya dirumuskan dalam sebuah pertanyaan; bagaimanakah latar belakang siswa SMA tentang pememilihan jurusan di SMAN 1 Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah dan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan latar belakang siswa memilih jurusan di SMAN 1 Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

1. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan mengenai latar belakang siswa SMA tentang pemilihan jurusan di sekolah.

²⁰ Laporan Kependidikan (*Educational Report*) Dinas Pendidikan Kota Padang 2007–2010.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi kajian sosiologi dan antropologi pendidikan.

E. Landasan teori

1. Teori Latar belakang

Menganalisis bagaimana latar belakang siswa SMAN 1 Padang tentang pemilihan jurusan di sekolah, penulis menggunakan teori latar belakang. Psikolog John Dollar mengemukakan bahwa latar belakang adalah produk dari frustrasi. Menurut perspektif sosiologis bahwa kunci dalam memahami latar belakang bukanlah sesuatu yang ada di dalam diri seseorang, melainkan diluarnya. Secara sosiologis diasumsikan bagaimana lingkungan tertentu memupuk latar belakang sedangkan lingkungan yang lain tidak.²¹

Latar belakang merupakan hasil dari interaksi sosial, maka latar belakang sebagian besar disebabkan oleh faktor sosial. Teori psikologi yang dapat menjelaskan bagaimana faktor sosial dapat menyebabkan munculnya latar belakang dan mengapa latar belakang muncul dalam interaksi sosial, dalam penelitian ini yang akan di pakai adalah teori belajar sosial. Menurut teori belajar sosial, latar belakang adalah sesuatu yang dipelajari seperti halnya individu belajar nilai-nilai sosial yang lain. Latar belakang biasanya diperoleh anak-anak melalui proses sosialisasi. Anak banyak menginternalisasikan norma-norma mengenai *stereotype* dan perilaku antar kelompok yang ditetapkan oleh orang tua dan teman sebaya.

²¹ James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* edisi 6; Erlangga, Jakarta, 2006;12.

Teori pilihan rasional merupakan teori panas di dalam kajian sosiologi kontemporer. Teori ini merupakan usaha dari salah satu tokoh yaitu James S. Coleman (Ritzer, 2012). Coleman membuat sebuah jurnal "*Rationality and Society*" yang dibaktikan untuk penyemaian karya dari suatu perspektif pilihan rasional. Karena alasan lainnya Coleman telah menerbitkan buku yang sangat berpengaruh "*Foundation of Social Theory*" yang didasarkan pada perspektif tersebut. Coleman beranggapan bahwa untuk melihat problem makro maka kita harus mengkaji lebih dulu problem mikro, karena problem mikro lah yang mengawali kajian kita agar sampai pada problem makro. Karena fokusnya pada individu, Coleman adalah seorang individualis metodis yang sambil fokus pada faktor-faktor internal pada fenomena level mikro.

Orientasi besarnya pilihan rasional Coleman memiliki ide dasar bahwa "*orang-orang bertindak secara sengaja kearah suatu tujuan, dengan tujuan itu dibentuk oleh nilai-nilai atau pilihan-pilihan*". Para aktor akan melakukan tindakan-tindakan dalam **rangka memaksimalkan manfaat, keuntungan** serta pemuasan pada kebutuhan-kebutuhan mereka. Oleh karena itu ada dua unsur yang harus ada dalam teori ini yaitu **aktor dan sumber daya**. Tentu sumber daya yang dimaksud dapat dikontrol oleh sang aktor. Coleman memerinci bagaimana interaksi mereka mendorong pada level sistem, ini tentu akan menghubungkan isu mikro-makro²²

Beberapa contoh kasus yang digunakan oleh Coleman untuk memperjelas bagaimana teori pilihan rasional. Pertama adalah perilaku kolektif, perilaku

²² Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

kolektif adalah isu makro yang dapat dilihat dari sisi mikro individu pelakunya. Munculnya perilaku kolektif karena aktor menilai perlu menyandarkan kepentingan atau tujuannya kepada individu lain agar mendapat keuntungan yang maksimal tanpa harus melakukan usaha yang besar.

Kedua adalah norma-norma, norma dalam kelompok sosial adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh aktor agar individu lain mengontrol kendalai dari aktor agar efektifitas menjadi meningkat dan memunculkan konsensus yang mencegah ketidak seimbangan. Ketiga adalah aktor korporat, munculnya seorang aktor korporat adalah upaya dari kelompok sosial untuk mendorong sang aktor secara bersama-sama. Ketika aktor berkompetisi dalam pemilihan maka proses pemumutan suara individu-individu adalah isu mikro menuju makro. Penekanan Coleman pada pandangan bahwa individu adalah *homo sociologicus* mendorong perspektif pilihan rasional pada proses sosialisasi yang akrab diantara individu dan masyarakat. Kontrasnya *homo economicus* dalam pandangan Coleman harus diperjelas. Ini semua upaya Coleman untuk menyerang teori sosial tradisional yang hanya melantunkan mantra-mantra yang sudah tidak relevan dalam perjalanan perubahan masyarakat saat ini (Ritzer, 2012).

Di kehidupan sosial, individu akan selalu mengidentifikasikan diri dan mendefinisikan diri berdasarkan kelompok sosialnya sehingga timbullah identitas sosial. Dimana sebelumnya individu melalui tahap dimana terjadi proses kategori sosial dengan menggolong-golongkan berbagai hal yang dianggap mempunyai karakteristik yang sama ke dalam suatu kelompok tertentu yang lebih sederhana dapat dimengerti.

Proses kategori sosial ini merupakan tahap individu berusaha untuk memahami lingkungan sosialnya. Hal ini ditandai dengan adanya cara memandang yang lebih buruk terhadap orang lain, komentar yang tidak sensitif, serta adanya perlakuan yang buruk. Sejalan dengan hal tersebut George Herbert Mead mengemukakan bahwa diri secara sosial dikonstruksi dan direkonstruksi melalui interaksi setiap orang dengan masyarakat luar.

Setiap individu sadar betapa mereka dihakimi oleh orang lain karena ia telah mencoba banyak peran dan fungsi yang berbeda dalam interaksi sosial dan telah mampu mengukur reaksi dari mereka yang hadir. Keseluruhan sosial mendahului pemikiran individual baik secara logika maupun temporer. Individu yang berfikir dan sadar diri adalah mustahil secara logika tanpa didahului adanya kelompok sosial.²³

Menurut Koentjaraningrat, faktor budayapun berkaitan dengan kultur masyarakat berupa persepsi/pandangan, adat istiadat, dan kebiasaan. Peserta didik selalu melakukan kontak dengan masyarakat. Pengaruh-pengaruh budaya yang negatif dan salah terhadap dunia pendidikan akan turut berpengaruh terhadap perkembangan dan pertumbuhan anak. Peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya yang tidak sekolah atau putus sekolah akan terpengaruh dengan mereka.²⁴

²³ George Ritzer-Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*; Kencana, Jakarta, 2007: 272–273.

²⁴ Koentjaraningrat. *Bunga Rampai: Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1990: 147.

2. Penjelasan Konsep

a. Latar belakang

Menurut Worchel pengertian latar belakang dibatasi sebagai sifat negatif yang tidak dapat dibenarkan terhadap suatu kelompok dan individu anggotanya. Latar belakang atau *prejudice* merupakan perilaku negatif yang mengarahkan kelompok pada individualis berdasarkan pada keterbatasan atau kesalahan informasi tentang kelompok. Latar belakang juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang bersifat emosional, yang akan mudah sekali menjadi motivator munculnya ledakan sosial.²⁵

Kartono, menguraikan bahwa latar belakang merupakan penilaian yang terlampau tergesa-gesa, berdasarkan generalisasi yang terlampau cepat, sifatnya berat sebelah dan dibarengi tindakan yang menyederhanakan suatu realitas. Individu yang berlatar belakang pada umumnya memiliki sedikit pengalaman pribadi dengan kelompok yang dilatar belakang. Latar belakang cenderung tidak didasarkan pada fakta-fakta objektif, tetapi didasarkan pada fakta-fakta yang minim yang diinterpretasi secara subjektif. Jadi, dalam hal ini latar belakang melibatkan penilaian apriori karena memperlakukan objek sasaran latar belakang (target latar belakang) tidak berdasarkan karakteristik unik atau khusus dari individu, tetapi melekatkan karakteristik kelompoknya yang menonjol.²⁶

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa latar belakang mengandung sikap, pikiran, keyakinan, kepercayaan, dan bukan

²⁵ Rupert Brown. *Prejudice menangani Prasangka dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar:2005: 8–9.

²⁶ http://www.dayaknews.blogspot.com/2008/12/-prasangka_27.html/ di akses 15 Februari 2012.

tindakan. Jadi, latar belakang tetap ada di pikiran, sedangkan diskriminasi mengarah pada tindakan sistematis. Kalau latar belakang berubah menjadi tindakan nyata, ia berubah menjadi diskriminasi, yakni tindakan menyingkirkan status dan peran sekelompok orang dari hubungan, pergaulan, serta komunikasi antar manusia dan latar belakang sangat tergantung dari cara orang memandang latar belakang tersebut. Bahwa latar belakang mengandung sikap, pikiran keyakinan dan kepercayaan.

b. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁷ Murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, dan dapat dikatakan sebagai komponen yang terpenting, murid adalah unsur penentu dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya murid sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran.²⁸

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam untuk fokus realitas masyarakat. Dalam arti peneliti tertarik pada proses, makna dan pemahaman yang didapat melalui suatu fenomena²⁹. Dipilih pendekatan kualitatif ini karena metode ini dianggap mampu menemukan makna situasi serta fokus gejala dari subjek penelitian. Pendekatan ini langsung

²⁷ Undang-undang sistem Pendidikan Nasional no.23 tahun 2003.

²⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*; Bumi Aksara, Jakarta. 2010: hal 98–100.

²⁹ John W. Creswell. *Research Design*. Klik Press, Jakarta. 2002, Hal 136.

menunjukkan seting dan individu-individu tidak dipersempit menjadi variable yang dipisah menjadi hipotesis melainkan dipandang sebagai bagian dari suatu keseluruhan.³⁰

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Padang yang terletak di Jalan Belanti Raya No.11 Lolong Padang Kecamatan Padang Utara. Alasan pemilihan sekolah ini berdasarkan studi awal penulis, informasi yang penulis dapat adalah karena sekolah ini merupakan salah satu sekolah favorit di Kota Padang. Sejak tahun 2006 sekolah ini sudah menjadi salah satu sekolah rintisan berstandar internasional di Sumatera Barat dan dua SMA di Kota Padang yaitu bersama SMAN 10 Padang.

3. Informan Penelitian

Seorang informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata, frasa, dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dan sumber informasi.³¹ Keberadaan informan dalam penelitian kualitatif adalah kunci pemberi informasi yang akan diwawancarai secara mendalam.

Subjek yang diteliti adalah siswa kelas X dan XI SMAN 1 Padang. Pemilihan informan yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan memakai *purposive sampling* dimana sampling ditentukan dengan cara sengaja

³⁰ Robert Bagdan dan Stevan J. Taylor, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, Surabaya, 1992.

³¹ James P. Spredley, *Metode Etnografi*, PT Tiara Wacana, Yogyakarta, 1997, hal 35.

dan sesuai dengan data yang dibutuhkan dan relevan dengan maksud dan tujuan penelitian.

4. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi merupakan suatu aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung. Hasil observasi diambil kesimpulan kemudian di catat dalam buku catatan observasi yang dilakukan.

Dalam melakukan penelitian ini penulis menggunakan teknik observasi dan wawancara. Dilaksanakan dengan cara mengamati langsung kegiatan pembelajaran siswa di sekolah, sehingga penulis dapat menyaksikan secara langsung aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah yang memberikan pemahaman terhadap mereka tentang penjurusan di sekolah. Selanjutnya mendeskripsikan perilaku dan kondisi yang diamati. Selain itu observasi juga dilakukan untuk mengumpulkan data-data atau informasi di lapangan sesuai dengan fokus permasalahan yang penulis teliti.

Setelah melakukan observasi pertama kali dalam rangka mengantarkan surat izin penelitian pada tanggal 9 Mei 2012. Penulis selanjutnya menentukan informan-informan yang akan penulis wawancarai dalam rangka pengumpulan data lapangan yang penulis butuhkan.

b. Wawancara

Selain melakukan observasi penulis juga melakukan wawancara. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Penulis menghubungi informan penelitian yang akan diwawancarai, untuk selanjutnya hasil wawancara tersebut dianalisis. Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian adalah wawancara mendalam (indepth interview). Di mulai melalui pertanyaan yang sifatnya tidak terstruktur, dengan menggunakan pertanyaan yang sudah di buat dalam pedoman wawancara yang berisikan pokok pikiran mengenai hal-hal yang akan di tanyakan pada waktu wawancara berlangsung.

Wawancara penulis lakukan di sekolah dan di luar jam belajar siswa. Waktu wawancara ini kebanyakan penulis lakukan di hari Sabtu sebagai hari khusus untuk kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa SMAN 1 Padang. Di hari Sabtu para siswa dapat penulis wawancarai dengan bebas tanpa harus terganggu dengan bel sekolah untuk pertukaran jam pelajaran ataupun istirahat, karena hari Sabtu di khususkan untuk kegiatan selain PBM. Dan menurut penuturan beberapa orang siswa dalam beberapa sesi wawancara yang telah penulis lakukan, sebenarnya di hari Sabtu mereka diizinkan untuk tidak datang ke sekolah. Namun demikian, mereka tetap datang ke sekolah. Pada hari biasa siswa sulit untuk di temui karena waktu istirahat yang singkat yang di pergunakan oleh siswa untuk makan siang dan sholat Zuhur. Walaupun demikian

beberapa wawancara juga dapat penulis lakukan di jam-jam yang singkat tersebut ataupun setelah jam pelajaran terakhir selesai. Data yang penulis butuhkan juga berhasil di dapatkan pada jam-jam singkat tersebut. Sedangkan wawancara dengan guru sebagai tambahan data dan untuk mendapatkan data yang lebih valid, penulis lakukan pada jam-jam mengajar yang kosong guru yang bersangkutan. Selain dengan guru sebagai informan tambahan dalam penelitian ini, penulis juga mewawancarai orang tua siswa, siswa SMA selain siswa SMAN 1 Padang, dan mahasiswa sebagai perbandingan bagi penulis.

Teknik ini digunakan karena dianggap mampu untuk mengorek semua informasi dari semua pihak yang terlibat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman wawancara, catatan kecil dan alat tulis.

Dalam melakukan wawancara tersebut, sebelum penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan pokok dalam penelitian ini penulis terlebih dahulu memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud penulis secara langsung kepada para informan. Pengumpulan data melalui wawancara ini di mulai pada tanggal 11 Mei 2012. Para informan yang penulis temui dalam rangka pengumpulan data melalui wawancara ini menyambut baik maksud peneliti. Mereka tanpa keberatan memberikan waktu istirahat mereka untuk menjawab berbagai pertanyaan yang penulis ajukan. Pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara yang penulis ajukan tersebut di selingi dengan pembicaraan

ringan di luar pokok permasalahan yang penulis teliti. Seperti pembicaraan seputar *hobby* dan ataupun seputar tayangan Televisi favorit mereka (informan) dan juga terkadang sedikit menghujat pemerintahan dalam pemberitaan yang di tayangkan oleh berbagai saluran Televisi dan dalam istilah mereka adalah mengkritisi.

Walaupun demikian, data yang penulis butuhkan dapat di peroleh dari berbagai wawancara yang telah penulis lakukan tersebut. Karena para informan tersebut bersedia penulis wawancarai dan mengeluarkan pendapat mereka dengan bebas tanpa terpegaruh oleh pendapat teman baik mereka sekalipun, dalam wawancara yang sama ataupun di waktu yang berbeda sehubungan dengan permasalahan yang penulis teliti. Karena berhubung dalam penelitian ini penulis kebanyakan wawancara dengan para informan tersebut dalam kelompok dengan anggota paling sedikit tiga orang. Demikianlah penulis melakukan wawancara dalam rangka pengumpulan data lapangan dalam penelitian ini.

c. Dokumentasi

Disamping menggunakan teknik observasi dan wawancara, dalam penelitian ini digunakan teknik dokumentasi untuk memperoleh data tentang gambaran lokasi penelitian dan mengumpulkan dokumen-dokumen yang erat hubungannya dengan masalah penelitian.

5. Validitas Data

Agar data yang diperoleh valid, dapat dipercaya maka dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan perbandingan terhadap data yang didapat.

Teknik ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada informan yang berbeda sebagai pemeriksaan kembali atas kebenaran jawaban yang diperoleh dari informan sehingga data dan informasi yang diperoleh lebih akurat dan komprehensif. Selain itu juga membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi. Selanjutnya dilakukan cek dan ricek terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga didapat kesahihan data.

6. Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif ini, maka teknik analisa data yang digunakan adalah model analisa data Milles dan Huberman. Prosedurnya antara lain: (1) reduksi data, dilakukan dengan memilih data dan menyederhanakan data mengenai latar belakang siswa SMA tentang pemilihan jurusan di SMAN 1 Padang. Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa hingga kesimpulan terakhir dapat diambil; (2) Penyajian data, merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya kesimpulan dan

pengambilan tindakan dalam penelitian; (3) Penarikan kesimpulan, prosedur yang ditempuh adalah memikirkan ulang selama penulisan dan melakukan tinjauan kembali pada catatan lapangan. Maksudnya adalah informasi pokok yang disimpulkan melalui catatan lapangan ditinjau kembali untuk menarik suatu kesimpulan akhir. Penarikan kesimpulan diambil dari hasil data yang telah terorganisir menjadi suatu kesatuan yang utuh.